

MENDEKONSTRUKSIKAN FILSAFAT ILMU DALAM ILMU AKUNTANSI GLOBAL

Yona Octiani Lestari

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50 Malang
Email: yonaoctiani@yahoo.com

Abstract: Accounting is built in a civilization, accounting developments influenced by social relationships between people. Accounting development is strongly influenced by particular purpose. There are several objective is political purpose, social purpose, economic purpose, objectives and purpose of cultural ideology. Accounting accounting today is filled with all the goals. Accounting has been fused with the capitalist, because accounting kapitali developing countries. Capitalist accounting notch higher and more generalized. And now there should be a study of true science. Where accounting is at the smallest of partial science. The source of all science is actually contained in the Al-Qur'an. Islamization of science is an attempt to make Muslims do not just accept and imitate the methods of the method offered by western nations, namely the knowledge on how to restore its center is monotheism. Of monotheism will be three kinds of unity is the unity of knowledge, the unity of life and unity history.

Keywords: accountancy, philosophy of accountancy

Kekuasaan dan keinginan dalam berilmu pengetahuan. Kekuasaan adalah pengaruh yang diungkapkan dalam berbagai istilah seperti *power*, *influence*, *authority* and *rule*. Dahl (1968:405) menyatakan bahwa semua itu menunjuk pada istilah kekuasaan (*power term*). Raharjo (2007:49) menyatakan kekuasaan adalah kemampuan, kapasitas dan hak yang dimiliki seseorang, lembaga atau institusi untuk mengontrol perilaku dan kehidupan orang atau kelompok lain.

Kekuasaan adalah hasrat, kemampuan, kapasitas untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. Kekuasaan dalam konteks ilmu sosial modern digunakan untuk menunjuk relasi unit-unit sosial tertentu sedemikian rupa sehingga perilaku satu atau beberapa unit dalam situasi tertentu tergantung pada perilaku unit yang lain. Dalam konteks ini kekuasaan meniscayakan sebuah dualitas subyek-obyek di mana subyek yang menguasai dan obyek yang dikuasai.

Dalam kenyataan sosialnya manusia tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan kekuasaan. Manusia adalah makhluk yang senantiasa berkehendak untuk berkuasa (*the will of power*). Manusia sejak awal keberadaannya sudah dibekali dengan potensi untuk berkuasa. Manusia adalah *khalifatullah fil ardl*. Manusia adalah wakil Tuhan dimuka bumi ini. Sebagai wakil dari Dzat yang memiliki kekuasaan di muka

bumi ini maka manusia telah dianugerahi hak kekuasaan untuk mengelola alam semesta ini.

Beberapa waktu sebelum diciptakan manusia (Adam, a.s) telah dikukuhkan sebagai khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah di bumi maka manusia memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk yang lain, terlebih karena manusia adalah khalifah dari Sang Pencipta. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk yang paripurna (*Fi Ahsani taqwim*) tidak ada makhluk ciptaan Tuhan yang sesempurna manusia (Achmad, 1994:11). Manusia dianugerahi kelebihan dan dibekali kemampuan. Bekal kemampuan bawaan inilah yang dinamakan dengan "fitrah". Modal bawaan adalah modal yang penting yang nantinya dapat dikembangkan. Modal bawaan akan dapat berkembang tatkala ada upaya untuk mengembangkannya. Itulah mengapa manusia diwajibkan untuk senantiasa berusaha dan berkembang dalam kodratnya sebagai khalifah. Selain dibekali fisik yang paripurna manusia dibekali dengan akal dan seperangkat alat kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan manusia mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu hal.

Tujuan minimal keingintahuan adalah sebagai pendorong dan penggerak dalam menyingkap tabir kegelapan agar apa yang berada dibalik tabirnya jelas.

Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan demikian seperti yang diungkapkan oleh (Poetjawijatna, 2004:14). Pengambilan keputusan tentang sesuatu merupakan akhir dari gerak pemikiran. Hasil pemikiran inilah yang disebut pengetahuan. Pengetahuan tidak timbul dengan sendirinya. Gerak pemikiran untuk memutuskan sesuatu mengindikasikan adanya obyek pengetahuan. Objek pengetahuan manusia sangatlah luas dan beragam. Tanpa adanya objek tidak akan mungkin ada pengetahuan. Objek pengetahuan manusia adalah sesuatu yang ada wujud.

Pengetahuan manusia mempunyai beberapa tingkatan, tingkatan pengetahuan yang pertama disebut dengan indrawi. Pengetahuan indrawi ini merupakan pengetahuan yang digunakan untuk menjawab rasa penasaran manusia tetapi hanya didasarkan pada pencerahan indrawi. Tingkatan pengetahuan yang kedua disebut dengan pengetahuan ilmiah (*science*). Pengetahuan ini menjelaskan tentang kerja ilmiah yang terangkum dalam metode ilmiah dalam rangka mencari jawaban atas keingintahuan dan dorongan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tingkatan pengetahuan ketiga yaitu pengetahuan filosofi (*Philosophy*) yaitu adalah filsafat merupakan upaya untuk memahami sesuatu pada tataran makna yang diperoleh melalui penalaran rasional. Dan tingkatan pengetahuan keempat adalah pengetahuan spiritual adalah pengetahuan yang berdasarkan wahyu, dalam kenyataan hidup terdapat pengetahuan yang memberikan informasi tentang ketaatan manusia sebagai utusan Tuhan dimuka bumi ini. Dan kelak akan ada kebangkitan setelah manusia itu meninggal dunia. (Poedjawijatna, 2002:4)

Keempat model pengetahuan di atas merupakan alat untuk menjawab keingintahuan manusia akan sesuatu objek, ada kalanya keingintahuan manusia cukup terjawab pada tataran pengetahuan indrawi, adakalanya ditingkat ilmiah atau ditingkat filosofi bahkan baru bisa terjawab hingga ke tataran pengetahuan spiritual. Seperti dalam satu surat yang ada di dalam Al Quran yaitu Al Baqarah ayat 31–32:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika benar kamu orang-orang yang benar! Mereka menjawab: Maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkaulah yang Maha mengetahui dan Maha bijaksana"

Kreatifitas berfikir merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah SWT dalam bentuk akal, yang hakekatnya sumber dari pikiran itu adalah otak manusia. Hal ini selaras dengan apa yang diungkap oleh Francis Bacon *"The man is the mind"* (manusia adalah pikiran). Untuk menggambarkan perbedaan antara seseorang yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak, seperti banyak digambarkan dalam al-Qur'an dengan membedakan antara ayat yang menjelaskan tentang berpikir (*ta'kilun*) dengan berfikir (*fakkarun*). Sebagai umat terbaik sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imron ayat 110 ditegaskan

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Hal inilah yang membedakan antara kita sebagai manusia ataukah kita sebagai binatang? Karena sebagai umat terbaik yang berusaha menyeru pada amal shaleh akan berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhannya. Elfiky (2010:3) mengutip dari ilmuwan psikologi sosial yang mendefinisikan "berfikir" sebagai bagian terpenting yang membedakan manusia dari binatang, tumbuhan, dan benda mati. Dengan berpikir, manusia bisa membedakan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, antara yang halal dan yang haram, antara yang positif dan yang negatif. Dengan begitu, Ia dapat memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Filsafat dan Pemenuhan Keinginan Berilmu Pengetahuan pada Manusia

Salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu dapat kita cermati pada perilaku anak kecil yang selalu menanyakan segala hal yang berada di sekitarnya. Gazalba (1992:4) dalam bukunya *Sistematika Filsafat* menjelaskan tentang model manusia berpengetahuan. Manusia ada kalanya dalam memuaskan rasa ingin tahunya cukup dengan pengetahuan indrawi, tetapi ada kalanya pengetahuan indrawi itu tidak cukup menjelaskan keingintaannya maka menggunakan pengetahuan ilmiah seterusnya jika dirasa kurang sempurna menjawab keingintaannya maka akan dijawab dengan pengetahuan spiritualistik.

Istilah filsafat atau *philosophy* dalam tradisi kuno digunakan pertama kali oleh *Pythagoras* (sekitar abad

ke-6 SM). Ketika diajukan pertanyaan apakah ia seorang yang bijaksana, dengan renah hati dia mengatakan bahwa dia hanyalah seorang *philosophos*, yaitu orang yang cinta pengetahuan dan kebijaksanaan (Gie, 2004:29). Meskipun kebenaran masih dipertanyakan tetapi demikianlah yang populer dalam tradisi filsafat, pada masa Sokrates dan Plato istilah *philosophia da philosophos* sudah sedemikian populer (Rappar, 1996:14). Sebelum Sokrates ada satu kelompok yang menyebutkan diri mereka *Sophist* (kaum sofis) yang berarti para cendekiawan. Mereka menjadikan persepsi manusia sebagai ukuran realitas (kebenaran dan hakikat) dan menggunakan hujah-hujah yang keliru dalam mengambil kesimpulan. Lama kelamaan kata *sophist* kehilangan arti aslinya yang berlaku justru adalah makna konteksnya. Itulah sebabnya kata *sophistry* digunakan untuk menunjuk pada cara berfikir yang menyesatkan yang dalam.

Dengan demikian kata filsafat dalam bahasa arab berarti arabisasi dalam bahasa Yunani *Philosophia*. Istilah filsafat sering digunakan untuk mengartikan pengetahuan rasional murni dan bukan ilmu-ilmu yang diwahyukan atau diriwayatkan. Pengertian filsafat menurut para ahli pertama Plato mengartikan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk meraih kebenaran yang asli dan murni, juga menyediakan tentang sebab-sebab yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Kedua adalah tokoh Aristoteles menyatakan bahwa filsafat yaitu ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada. Juga ilmu yang mempelajari perihad ada sebagai ada (*being as being*), (hakikat dari realitas yang ada). Ketiga adalah Descartes mengatakan filsafat adalah suatu himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam dan manusia. Keempat adalah Al farabi, tokoh ini ,mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Tokoh kelima adalah Sultan Takdir Alisyahbana filsafat adalah berfikir dengan insaf yaitu secara teliti menurut aturan yang pasti. Keenam adalah Deng Fung Yu Lan menyatakan bahwa tentang pikiran yang sistematis dan refleksi tentang hidup. Selanjutnya yang ketujuh adalah Harun Nasution yaitu berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat tradisi, dogma, agama) dan dengan sedalam dalamnya sehingga sampai ke dasar.

Berdasarkan pola pemikiran beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan ada empat hal yang selalu menjadi kunci semua pendapat adalah modus, objek, ciri-

ciri berfikir filsafati dan tujuan. Pribadi yang mengisi akal otaknya dengan ilmu yang baik dan benar, akan menuntunnya kepada proses taubat, iman dan amal shalih. Akibat proses *taubatan nasuuha* ini, menyebabkan Allah mencurahkan rahmat-Nya, berupa cahaya yang menyebabkan hati yang gelap gulita menjadi sedikit demi sedikit luruh noda-noda yang menutupinya, dan menjadi terang benderang. Proses ini adalah proses yang panjang, yang penuh lika-liku bagaikan jalan yang curam lagi licin. Syaithan dan bala tentaranya tidak akan merasa senang melihat seorang manusia menapaki jalan ini. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-' Ankabuut ayat 7:

"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan".

Ketika seseorang melakukan proses pembersihan diri dengan benar, hal ini akan menyebabkan jiwanya berproses menuju kesempurnaannya. Hawa nafsu dan syahwatnya yang asalnya liar dan terbelenggu, dengan rahmat Allah SWT menjadi jinak, dan dapat menjadi kendaraan seorang manusia untuk beramal sholeh, menjadi khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf Ayat 53:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dengan leburnya noda-noda dosa yang menutupi *qalbu*, maka sedikit demi sedikit seorang hamba akan mampu menerima petunjuk langsung dari Sang Khalik. Ketika *qalbu* bersih dengan sebersih-bersihnya dari segala noda yang menutupinya, maka Ruhul Qudus akan menyala dalam dirinya. Ruhul Qudus adalah zat Allah yang ada dalam diri (*qalbu*) manusia. Wahab bin Munabbih berkata, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda:

"Allah Ta'ala telah berfirman: "Sesungguhnya semua petala langit dan bumi akan menjadi sempit untuk merangkul Zat-Ku, akan tetapi Aku mudah untuk dirangkul oleh qalbu seorang Mu'min." (HR. Ahmad).

Dari Ummu Salamah R.A, Rasulullah SAW bersabda:

"Apabila dikehendaki oleh Allah kebajikan pada seorang hamba, niscaya dijadikan-Nya orang itu memperoleh pelajaran dari qalbunya." (HR. Abu Manshur Ad-Dailamy).

Dengan menyalanya Ruhul Qudus dalam hatinya, hal ini mengakibatkan hamba menjadi citra Allah. Ia ridla kepada Allah dan Allah ridla kepadanya. Segala yang dilakukannya bukan lagi berdasarkan hawa nafsunya, tetapi merupakan tuntunan dari Allah. Rasa karsanya telah menyatu dengan rasa karsa Allah SWT. Ibnu Arabi membahasakan seorang yang Ruhul Qudusnya telah menyala sebagai orang yang telah *Wahdatul Wujud* dengan Tuhannya. Hal ini pula yang diisyaratkan Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut:

”Dan tiada cara bertaqarub (mendekatkan diri) dari seorang hamba yang lebih Aku sukai melainkan melaksanakan hal-hal yang Kufardhukan. Namun hamba-Ku itu senantiasa berusaha mendekati diri kepada-Ku dengan mengerjakan hal-hal yang sunnah, sehinggapun Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi alat pendengarannya yang dengannya dia mendengar. Aku menjadi alat penglihatannya yang dengannya ia melihat. Aku menjadi tangannya yang dengannya dia memukul dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku sungguh Aku akan kabulkan, dan jika ia memohon akan perlindungan-Ku, Aku akan melindunginya”. [HR Bukhari].

POHON FILSAFAT

Akar Filsafat

Terdapat empat hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat, yaitu karena ketakjuban atau kekaguman, ketidakpuasan, hasrat bertanya dan keraguan.

Ketakjuban atau kekaguman menjadi awal dari kelahiran filsafat. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa berfilsafat itu berawal dari adanya kekaguman (*thaumasia*), sedangkan kata nazar dalam Al Quran merupakan sinonim dari *tafakkur*. *Tafakkur* adalah istilah untuk berfikir, Fairuz-abadi menyatakan bahwa *al fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu, *afkar* adalah bentuk pluralnya. *Al fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna yang sama, di mana *tafakkur* adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis (Badi dan Tajdin 2004:17).

Tentang ketidakpuasan juga merupakan awal dari manusia berfilsafat, banyak argumen yang kemudian menjadi mitos dan hampir digeneralisasikan. Mitos memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbagai mitos berupaya menjelaskan asal muasal dan peristiwa-peristiwa yang terjadi tentang

alam semesta. Ketidakpuasan akan mitos itu mendorong manusia untuk mencari kebenaran yang lebih pasti. Yang akhirnya membuat manusia berfikir akan ketidakpuasannya sehingga lahirlah filsafat yang pada awal masa perkembangannya mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang ada dan telah kita kenal.

Selanjutnya adalah diawali dengan keinginan untuk bertanya, menurut Beerling (1966) menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang selalu bertanya. Selaras dengan pertanyaan manusia akan fenomena yang terjadi. Tidak hanya tentang sesuatu yang berwujud tetapi juga fenomena yang mengarah kepada sesuatu yang masih gaib sifatnya. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas filsafat, filsafat selalu mengajak manusia berfikir radikal, berfikir ke dasar sebuah masalah.

Keraguan juga menjadi awal dari filsafat. Dimana sifat keraguan akan wujud dan yang tidak berwujud adalah penyebab manusia berfikir untuk mendapatkan jawaban atas fenomena tadi. Seperti telah disebutkan dalam Al Quran yang mengatakan:

”dan janganlah kalian termasuk golongan orang yang ragu ragu”,

pernyataan tersebut setidaknya mengisyaratkan dua hal yaitu: larangan untuk menjadi orang yang ragu karena membiarkan terhadap kondisi ketidakjelasan atau keraguan adalah sesuatu yang tidak dikehendaki dalam islam. Dan keharusan bagi kita untuk melakukan perjalanan kearah sesuatu yang meyakinkan, itulah sebabnya untuk menuju kepada sesuatu yang meyakinkan maka kita diperintahkan untuk menggunakan akal pikir kita.

Batang Filsafat

Filsafat pada hakikatnya adalah proses berfikir, pemikiran adalah mencari makna dan kebenaran yang belum diketahui dari sesuatu yang sudah diketahui. Sesuatu yang telah diketahui merupakan bahan pemikiran yang disebut data dan fakta yaitu gejala atau peristiwa yang mampu ditangkap oleh indera. Sedangkan sesuatu yang belum diketahui akan menghasilkan pemikiran yang dinamakan konklusi atau konsekuensi. Logika (*logies*) ialah ilmu tentang *logos* (pikiran) adalah saluran yang dilalui oleh aliran pemikiran. Logika bertujuan agar dapat berfikir dengan tepat sehingga diharapkan akan memperoleh kebenaran. Suatu proses pemikiran dikatakan mempunyai kebenaran bentuk (ketepatan) apabila konklusinya ditarik sesuai aturan hukum akal yang berlaku, dan proses pemikiran dinyatakan mempunyai kebenaran materi bila konklusinya sesuai dengan bukti yang ada.

Induksi adalah cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal khusus menuju kesimpulan yang umum. Deduksi adalah cara penarikan kesimpulan yang bergerak dari hal-hal yang umum menuju hal yang khusus. Analogi adalah pengambilan kesimpulan dengan cara menggantikan apa yang diusahakan untuk dibuktikan dengan hal serupa namun lebih dikenal.

Cabang dan Ranting Filsafat

Cabang menunjukkan sebuah simbol bahwa dalam proses pemikiran tentu ada hal yang menjadi inti pembahasan filsafat dan pokok-pokok pembahasannya disimbolkan sebagai ranting. Selama ini saat kita membahas tentang filsafat maka ada tiga hal yang dibahas yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi.

Metafisika merupakan istilah yang diberikan oleh Andronikos dari Rhodes terhadap empat belas buku karya Aristoteles, yang ditempatkan sesudah fisika yaitu terdiri dari delapan buku. Namun Aristoteles tidak menggunakan istilah metafisika akan tetapi dengan istilah filsafat pertama. Metafisika diyakini sebagai berikut sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang benar, tentang kenyataan fenomena dan teori dasar dan struktur kenyataan.

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, pikiran, percakapan atau ilmu), epistemologi berarti kata pikiran percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Secara terminologi epistemologi seringkali dikatakan sebagai dasar filsafat ilmu, sebuah cabang filsafat yang membahas tentang sifat ilmu pengetahuan atas kebenaran tentang sebuah fenomena. Selain itu juga dikaitkan dengan tinjauan secara mendalam untuk menentukan benar atau tidaknya pengetahuan yang diperoleh manusia. Dengan prinsip logika material yaitu usaha untuk menerapkan kebenaran suatu isi pemikiran.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *Axios* dan *Logos*. Dimana *axios* berarti nilai dan *logos* berarti ilmu, penalaran atau teori. Dalam konteks aksiologi tidak dapat dilepaskan dari dua hal utama yaitu persoalan etika dan persoalan estetika.

Buah Filsafat

Buah filsafat adalah buah yang bersifat esensial teoritis adalah tujuan yang hakiki dari manusia berfilsafat yaitu untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Kebenaran inilah yang menjadikan manusia berfilsafat. Manfaat filsafat secara teoritis adalah berhasil membangun dasar-dasar pemikiran

yang sangat penting dalam pengembangan keilmuan saat ini seperti teori demokrasi deliberatif. Manfaat normatif adalah filsafat berfungsi untuk mengembangkan norma-norma didalam masyarakat. Manfaat kritis filsafat dengan fungsinya ini adalah untuk mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap mapan.

Konsep Akuntansi dalam Sebuah Ilmu Pengetahuan

Penciptaan alam semesta seperti yang kita kenal mencapai puncaknya dengan diciptakan manusia yang dapat berpikir. Pikiran manusia inilah yang dapat mengubah keadaan dunia. Sebagaimana pikir manusia yang mengubah besi yang sifatnya berat tetapi bisa mengapung di atas air dalam wujud kapal laut, besi bisa terbang dalam wujud pesawat terbang. Allah SWT berfirman dalam QS. al Jaqtsiyah ayat 13:

”Dan Dia telah menundukkan utukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

Paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara sistematis dan terintegrasi oleh Burell dan Morgan (1979) memetakan empat paradigma besar dalam disiplin sosiologi. Tapi, dari keempat paradigma itu (*positivist, interpretivist, radical structuralist, dan radical humanis*) menjelaskan, bahwa kemenangan satu paradigma atas paradigma lain lebih disebabkan karena para pendukung dari paradigma yang menang itu lebih mengandalkan kekuatan dan penguasaan dari atas pengikut paradigma yang dikalahkan, bukan karena persoalan benar atau salah dalam struktur dan makna teori itu. Sehingga, pada keempat paradigma itu terdapat kekurangan dan kelemahannya masing-masing.

Kuntowijoyo, (2005) menyebutkan islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk membuat umat Islam tidak begitu saja menerima dan menirukan metode-metode yang ditawarkan oleh bangsa barat, yaitu dengan cara mengembalikan pengetahuan pada pusatnya yaitu *tauhid*. Dari *tauhid* akan ada tiga macam kesatuan yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri maka pasti akan ada ancaman bagi umat Islam. Kesatuan pengetahuan artinya adalah setiap ilmu pengetahuan harus menuju pada kebenaran *ilahiyah* yaitu kebenaran yang satu. Kesatuan hidup maksudnya adalah ilmu pengetahuan seharusnya menghapus perbedaan antara ilmu yang

sarat dengan nilai dengan ilmu yang bebas dengan nilai. Dan kesatuan sejarah artinya adalah ilmu pengetahuan harus mengabdikan kepada umat dan pada manusia yang lahir dengan kelebihanannya sebagai *khalifatullah*.

Dalam bidang akuntansi Paradigma kritis berusaha untuk menjelaskan bahwa teori dan praktik akuntansi dapat berkembang terus sesuai dengan kreatifitas peneliti dalam akuntansi yang bertujuan melakukan kritik, transformasi, pemulihan, emansipasi, pembongkaran terhadap suatu fenomena yang diteliti agar dipahami lebih baik. Teori dan praktik akuntansi juga diciptakan oleh manusia sebagai "penguasa" yang memanipulasi, mengkondisikan, dan mencuci otak (*brain-wash*) orang lain agar memahami atau menginterpretasikan akuntansi sesuai dengan interpretasi yang diinginkan oleh yang berkuasa. Dengan paradigma ini diharapkan ilmu-ilmu sosial khususnya akuntansi akan terus berkembang berani menentang hegemoni kapitalisme dan metodologi positivisme yang sudah mapan. Sehingga akuntansi dalam sisi kaum kritis bertujuan untuk mendobrak kemapanan akuntansi moderen yang sudah mendominasi realitas bisnis dan usaha dengan mementingkan perusahaan besar saja. Tidak sebagaimana akuntansi positif yang mementingkan hanya sebagian entitas ekonomi saja dengan hanya mengukur dan mengidentifikasi laporan keuangan. Hal ini menjadi kritik pedas seperti diungkapkan oleh Triyuwono (2006; 35), bahwa akuntansi dalam tinjauan kritis adalah akuntansi yang menyediakan teknik-teknik yang digunakan untuk mengeruk kesejahteraan (*wealth*), dalam rangka mendukung kelompok elit tertentu dengan mengorbankan *Mother Nature* (yaitu sumber-sumber alam dan keseimbangan ekologi di planet bumi) dan orang-orang yang dipekerjakan untuk melayani kepentingan orang lain. Demikian juga Allah SWT berfirman dalam QS.al-Hasyr ayat 21:

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."

Akuntansi dalam Paradigma post modernisme memfokuskan penyatuan teori dan praktik yang dianggap dualistik atau dikotomis dalam pada dunia modern (seperti: akal dan intuisi, agama dan ilmu, ilmu dan etika, bentuk dan substansi, egoistik dan altruistik, kompetitif dan kooperatif, dan lain-lainnya) ke dalam jaringan sinergis. Dengan demikian posmodernisme bersifat *mutually inclusive* dan holistik. Pendekatan

ini juga membahas akuntansi dalam konteks sosial di lingkungan yang *hybrid, siklikal, interseksi dan turbulen*. Akuntansi Postmoderen bersumber pada pemahaman kemajemukan metodologi untuk mencerahkan akuntansi dalam fenomena politik, sosial, budaya dan teknologi informasi.

Upaya untuk mendobrak hegemoni maupun dominasi akuntansi moderen seperti melalui akuntansi syariah. Triyuwono dan Gaffikin (1996) mengungkapkan bahwa akuntansi syariah merupakan suatu upaya mendekonstruksi akuntansi moderen ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai dengan tujuan terciptanya peradaban bisnis yang berwawasan *humanis, emansipatoris, transedental, dan teleologikal*. Sehingga jika diungkap lebih jauh lagi untuk memunculkan tujuan bahwa akuntansi syariah ini sebagai teknik akuntansi yang dibangkitkan kembali untuk menuju kesadaran ke Tuhanan bagi penggunaannya. Sehingga muncul sifat-sifat Tuhan dalam bertransaksi dan selalu merasa ada yang mengawasi. Saya teringat akan tembang asmarandana "*ngelmu iku lakone kanthi laku*" ingatlah selalu ada mata yang mengawasi dan memantau jagat raya ini.

Pengasahan jiwa dalam akuntansi syariah untuk memenuhi aspek kesucian seharusnya banyak merujuk dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum Islam, serta kitab-kitab fikih lainnya sebagai dasar penguat. *Khurshid Ahmad* (1979) menjelaskan bahwasanya dasar-dasar filosofis pembangunan yang Islami adalah: *tauhid, rububiyah, khilafah, tazkiyah*, Sophiaan (1997, 13), hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) *Tauhid*, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia (*hablum minalloh*) dan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*); (b) *Rububiyah*, yang menyatakan dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan yang bernafaskan Islam; (c) *Khilafah*, yang menjelaskan status dan peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Pertanggungjawaban ini menyangkut manusia sebagai Muslim maupun sebagai anggota umat manusia. Dari konsep ini lahir pengertian tentang perwalian, moral, politik, ekonomi, serta prinsip-prinsip organisasi sosial dan (d) *Tazkiyah*, misi utama utusan Allah adalah menyucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesamanya, alam lingkungan, masyarakat dan negara (Sophiaan 1997, 13).

Menurut Hassan Hanafi harus dilacak melalui ajaran paling inti dari Islam, yakni Tauhid. Tauhid adalah basis atau dasar dari Islam. Tauhid, yang meletakkan dasar-dasar hubungan antara Allah-manusia

(*hablum minalloh*) dan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*) dimaksudkan sebagai dasar filosofis yang utama dalam mewujudkan pijakan syariah Islamiah (Shimogaki, 2000:14).

Tauhid asma dan sifat, yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam al-Qur'anul karim dan hadits-hadits shahih, yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya menurut hakikatnya. Untuk itulah sebagai orang mukmin kita wajib mengamalkan dan berakidah sesuai dengan petunjuk dari Allah, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam kaitannya dengan ekonomi, tauhid bukan hanya pengakuan adanya Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya. Tauhid juga berarti pengakuan bahwa semua sumberdaya ekonomi itu adalah berasal dan milik-Nya (Sophiaan, 1997:122).

Dasar Filosofis tauhid yaitu mengesakan Allah ta'ala, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah*, maupun kesempurnaan asma dan sifat Allah (Aziz, 2001:37). Sehingga secara *rububiyah*, yaitu mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan (QS. Az-Zumar:62), memberi rizki (QS. Huud:6), mengatur segala urusan (QS. As-Sajdah:5), menghidupkan dan mematikan (QS. Yunus:56) dan sebagainya.

Sedangkan secara *uluhiyah*, yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti berdo'a (QS. Al-Mu'min:60), *khauf*/takut (QS. Ali Imran:175), bertawakkal/berserah diri (QS. Al-Maidah:23), meminta tolong (QS. Al-Fatihah:5), meminta perlindungan (QS. An-Naas:1).

Pilihan-pilihan atas pengembangan keilmuan akuntansi memang tidak harus "memiliki" langgam yang sama, karena ilmu akuntansi sebagai hasil dari kehidupan sosial dan pikiran manusia tidak dapat dipenjara oleh perspektif atau diskursus yang memberikan katagori-kategori sedemikian rupa akan menghilangkan kreativitas keilmuan dan realitas sosial itu sendiri. Memahami pengembangan paradigmatis akuntansi untuk memotret realitas sosial akuntansi apa

adanya dan sesuai dengan realitas sosial akuntansi itu sendiri akhirnya pula perlu kejernihan dan bijak sebagai bentuk demokratisasi berpikir tanpa sekat-sekat yang menghalanginya, artinya, saling memahami posisi paradigmatis tiap pengamat akuntansi perlu dikedepankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, M. 1994. *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Aziz, A. 2001. *Tauhid untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*. Jakarta: Penerbitan DEPAG, Waqaf, Dakwah dan Bimbingan Islam.
- Burrell, G., and Morgan, G. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Dahl, R.A. 1968. *The Power dalam International Encyclopedia of The Social Science*. Vol. 12. New York: macmillan co.
- Elfiky, I. 2010. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Kuntowijoyo. 2005. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Teraju.
- Gazalba, S. 1992. *Sistematis Filsafat Buku Pertama: Pengantar Kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gie, T.L. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rappar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shimogaki, K. 2000. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme; Kajian Kritis Atas Pemikiran Hassan Hanafi*. terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula. Yogyakarta: LkiS.
- Shohih Muslim. tt. Beirut: Dar ihya' Turats Araby, Juz III
- Sophiaan, Ainur R. 1997. *Etika Ekonomi Politik; Elemen-Elemen Strategis Pembangunan Masyarakat Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Triyuwono, I., dan M.J.R. Gaffikin. 1996. Shari'ate accounting: an ethical construction of Accounting Knowledge. *Critical Perspectives on Accounting Convergence*. New York.
- . 2006. *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.